

**Komunikasi Hubungan antara Pelatih dengan Atlet**  
(Studi Etnometodologi dengan Pendekatan Analisis Percakapan dengan Teknik Focus Group Discussion (FGD) antara Pelatih dengan Atlet Cabang Olahraga Karate Jawa Barat pada Pekan Olahraga Nasional 2016)

Relationships between Trainers and Athletes  
(Ethnometodology Study with Conversation Analysis Approach with Focus Group Discussion (FGD) Technique of West Java's Karate Trainers and Athletes in Indonesia National Sports Competition 2016)

<sup>1</sup>Raden Muhammad Wisnu, <sup>2</sup>Alex Sobur

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>Rwisnu93@gmail.com, <sup>2</sup>alex.s@lspr.edu*

**Abstract.** This thesis contains research that aims to know and explain the Communication Relationships between Trainers with West Java's Karate Athletes in the Indonesia National Sports Competition 2016. To be able to answer and know it is the researchers raised three sub-focus the theory of speech acts locution (message), Speech acts of illocution (meaning), and speech acts perlocutions (impact) of communication relationship between trainers with athletes. This study used a qualitative approach using ethnometodology study with conversation analysis approach, which is the subject of this research is athlete and trainer of karate sport contingent of West Java's Karate Athletes in the Indonesia National Sports Competition 2016. Data obtained through direct observation to field, interview, literature study, internet searching, and documentation. Data analysis techniques performed with data collection, data analysis, editing, and the last is the final process of analysis of research and discussion based on various theories used. In this study, the author examines the experiences of trainer and athlete while practicing to achieve the specified target, which is to be champion, one of which the success factor is due to the form of good relationship communication between trainers and athletes. This study used a qualitative approach using ethnometodology study with conversation analysis approach, which is the subject of this research is athlete and trainer of karate sport contingent of West Java's Karate Athletes in the Indonesia National Sports Competition 2016.

**Keywords:** Etnometodologi, Conversation Analysis, Karate.

**Abstrak.** Skripsi ini berisi penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai Komunikasi Hubungan antara Pelatih dengan Atlet Cabang Olahraga Karate Jawa Barat pada Pekan Olahraga Nasional 2016. Untuk dapat menjawab dan mengetahui hal tersebut tersebut maka peneliti mengangkat tiga sub fokus yaitu teori tindak tutur lokusi (pesan), tindak tutur ilokusi (makna), dan tindak tutur perlokusi (dampak) dari komunikasi hubungan antara pelatih dengan atlet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan studi etnometodologi dengan pendekatan analisis percakapan, dimana yang menjadi subjek penelitian ini adalah atlet dan pelatih cabang olahraga karate Kontingen Jawa Barat pada Pekan Olahraga Nasional 2016. Data diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara, studi pustaka, internet searching, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, analisis data, pengeditan, dan yang terakhir adalah proses akhir analisis penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada berbagai teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, Penulis meneliti pengalaman-pengalaman jurnalis pelatih dan atlet saat sedang berlatih untuk mencapai target yang ditentukan, yaitu menjadi juara, yang salah satunya faktor kesuksesannya adalah karena bentuk komunikasi hubungan yang baik antara pelatih dan atlet.

**Kata Kunci:** Etnometodologi, Analisis Percakapan, Karate.

## A. Pendahuluan

Di Indonesia, level tertinggi kejuaraan karate tertinggi adalah pada Pekan Olahraga Nasional (PON) yang diadakan setiap 4 tahun sekali. Setiap atlet yang bertanding pada ajang ini merupakan yang terbaik karena sudah melewati berbagai macam kualifikasi yang panjang dan sulit. Pada Pekan Olahraga Nasional (PON) 2016, atlet yang bertanding adalah atlet yang mengikuti Kejurnas Karate Pra PON

2015 pada tanggal 25-27 Oktober 2015 di Medan, Sumatera Utara. Atlet atau tim yang lolos melalui Kejurnas Karate Pra PON 2015, lolos berdasarkan nama atlet yang bersangkutan, apabila yang bersangkutan karena sesuatu hal sehingga tidak bisa mengikuti PON XIX Tahun 2016, maka atlet yang bersangkutan dinyatakan gugur dan tidak boleh digantikan oleh atlet yang lain dari Provinsi atlet yang bersangkutan, akan tetapi digantikan oleh atlet rangking berikutnya dari Provinsi yang lain sesuai rangking hasil Pra PON Tahun 2015. Demikian juga dengan atlet yang tergabung dalam Tim KATA, jika ada salah satu diantaranya berhalangan, maka otomatis Tim yang bersangkutan gugur dan digantikan oleh Tim dari rangking berikutnya. Sebanyak 199 atlet lolos ke ajang tersebut melalui mekanisme tersebut.

Karate pada Pekan Olahraga Nasional XIX dipertandingkan pada 18-21 September 2016 di Sasana Budaya Ganesha, Institut Teknologi Bandung Kota Bandung, Jawa Barat. Pertandingan karate terbagi menjadi dua disiplin, Kata (jurus) dan Kumite (perkelahian). Kumite kemudian dibagi lagi kedalam kelas pertandingan berdasarkan berat badan, dengan total 17 medali emas yang diperebutkan. Sebanyak 199 karateka dari 31 provinsi telah bertanding di 17 nomor pertandingan dengan hasil Jawa Barat sebagai Juara Umum dengan perolehan 5 emas, 3 perak, dan dua perunggu.

Pada level yang tinggi seperti PON, peran pelatih menjadi sangat penting, terutama komunikasi hubungan yang diterapkan oleh pelatih pada para atletnya. Dalam kepelatihan olahraga pun ada satu komponen penting yaitu pesan yang disampaikan. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator, dalam hal ini dari pelatih pada para atletnya. Dalam proses pemaknaan ada pesan yang bisa diterima langsung oleh para atlet, ada juga pesan yang hanya bisa di mengerti ketika ada proses berpikir lebih dalam oleh para atlet. Pesan yang hadir dalam setiap pertunjukan latihan maupun aktivitas komunikasi lainnya seringkali pesan yang hanya bisa di mengerti ketika ada proses berpikir lebih dalam oleh para atlet, ketika pesan disampaikan oleh pelatih tugas selanjutnya adalah proses pemaknaan oleh setiap atlet hingga akhirnya dapat mengetahui pesan yang disampaikan oleh pelatih.

Pelatih pun berusaha untuk menyampaikan pesan dengan berharap ada kesamaan makna yang di terima oleh para atlet. Bagi sebagian besar orang, percakapan merupakan interaksi sehari-hari yang tidak formal, tetapi dalam teori komunikasi, percakapan memiliki makna khusus. Percakapan adalah sebuah rangkaian interaksi dengan awal dan akhir, pergantian yang jelas, dan beberapa maksud dan tujuan. (Littlejohn, 2009).

Ada atlet yang jika diberikan stimuli atau pesan oleh pelatih berupa bentuk komunikasi kohersif, dimana atlet dicaci maki sedemikian rupa oleh ucapan verbal maupun dengan tindakan fisik akan masuk pesannya dan termotivasi untuk berlatih dengan lebih keras dan bersemangat, namun ada pula atlet yang harus diberikan stimuli atau pesan oleh pelatih berupa kata-kata yang lemah lembut barulah pesan tersebut sampai. Penelitian ini akan mengkaji hal tersebut secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: ““Bagaimana komunikasi hubungan antara pelatih dan atlet cabang olahraga karate Jawa Barat pada PON 2016?“. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lokusi (pesan verbal dan nonverbal) antara pelatih dan atlet cabang olahraga karate Jawa Barat pada PON 2016.
2. Untuk mengetahui ilokusi (makna pesan verbal dan nonverbal) antara pelatih dan atlet cabang olahraga karate Jawa Barat pada PON 2016.
3. Untuk mengetahui perlokusi (efek pesan verbal dan nonverbal) antara pelatih

dan atlet cabang olahraga karate Jawa Barat pada PON 2016.

## **B. Landasan Teori**

Etnometodologi memiliki akar bahasa Yunani yang berarti “metode” yang biasa digunakan orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Dunia dipandang sebagai kegiatan praktis yang berlangsung secara terus-menerus. Orang dipandang rasional, namun mereka menggunakan “penalaran praktis” bukannya logika formal untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Etnometodologi adalah studi tentang praktik sehari-hari yang digunakan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang dipandang menjalankan kehidupan sehari-hari mereka melalui berbagai praktik secara cerdas. Etnometodologi tumbuh kian pesat, namun dua jenis utamanya adalah institusional dan analisis percakapan (Ritser, 2015:2)

Etnometodologi pada dasarnya adalah studi tentang “Kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan (metode) yang dapat dipahami anggota masyarakat biasa dan yang mereka jadikan sebagai landasan untuk bertindak”. Para penulis menurut perspektif ini cenderung ke arah studi tentang kehidupan sehari-hari. Bila para sosiolog fenomenologi cenderung memusatkan perhatian pada apa yang dipikirkan orang, sosiolog etnometodologi mencurahkan perhatian pada studi terinci tentang percakapan orang. (Ritser dan Goodman, 2012: 94-95)

Pendekatan Analisis percakapan adalah perspektif yang masih berada di bawah payung etnometodologi. Sebuah percakapan di pandang sebagai sebuah pencapaian sosial karena mengharuskan kita melakukan sesuatu secara kooperatif melalui pembicaraan.

Sebuah percakapan di pandang sebagai sebuah pencapaian sosial karena mengharuskan kita melakukan sesuatu secara kooperatif melalui pembicaraan. Analisis Percakapan (conversation analysis-CA) mencoba untuk menemukan dengan tepat apa pencapaian itu dengan menguji dengan seksama catatan percakapan. Oleh karena itu, analisis percakapan digambarkan dengan pangujian seksama rangkaian pembicaraan yang sebenarnya. (Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss, 2009).

Hal yang sangat penting dalam analisis percakapan adalah bagaimana cara pelaku komunikasi menciptakan stabilitas dan pengaturan dalam pembicaraan mereka. Bahkan, ketika percakapan terlihat buruk pada awalnya, ada pengaturan yang mendasarinya dan hubungan untuk berbicara, serta pelaku percakapan sendiri benar-benar menciptakannya seiring mereka berjalan. Pertama, analisis bekerja secara induktif dengan menguji detail dari percakapan, banyak percakapan yang sebenarnya dan selanjutnya menyamakan prinsip-prinsip yang ada, di mana pelaku percakapan menyusun pembicaraan mereka.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Komunikasi hubungan antara pelatih dan atlet penulis lihat sebagai sebuah stimuli yang mengantarkan para atlet lebih termotivasi dalam latihan dan pertandingan di lapangan. Bentuknya adalah dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Paramaternya adalah keberhasilan mereka dalam meraih gelar juara umum. Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2012:4).

Komunikasi yang dijalankan oleh tim pelatih penulis katakan cukup bagus. Karena sejak awal, mereka sudah merasa segan dengan tim pelatih yang memiliki segudang pengalaman saat menjadi atlet. Bahkan di usianya yang tidak lagi muda, pada beberapa kesempatan para pelatih masih bisa mengimbangi mereka dalam bermain. Hal tersebut menjadi sebuah nilai berharga untuk pelatih. Dengan hal tersebut, komunikasi yang dijalankan menjadi lebih mudah.

Tim pelatih berusaha menyampaikan pesan-pesan tersurat maupun tersirat dimana tujuan akhirnya adalah agar motivasi intrinsik para atlet bisa muncul dari diri para atlet. Tim pelatih menilai, jika motivasi ekstrinsik seperti bonus, yang ditanamkan, itu repot karena tim pelatih menilai bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral pada atlet itu sendiri, sampai para atlet itu dewasa. Salah satu hal yang ditanamkan adalah bahwa karate adalah bagian hidupnya yang akan menentukan karir mereka selanjutnya. Ketika mereka memiliki tekad yang kuat dan bisa berprestasi di PON, mereka diharapkan akan mampu menghadapi di kehidupannya. Tim pelatih pun menanamkan pesan dengan tujuan agar motivasi muncul dari dalam atlet itu sendiri, bukan semata-mata bonus. Tim pelatih juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan juga nilai-nilai budi pekerti.

Motivasi intrinsik sangat menentukan atlet dalam memutuskan dirinya untuk terus berpartisipasi dalam olahraga yang digelutinya. Bagi atlet yang memiliki motivasi intrinsik aktivitasnya dilakukan secara sukarela, penuh kesenangan dan kepuasan, sehingga atlet merasa kompeten dengan apa yang dilakukannya. Motivasi intrinsik mengacu pada kegiatan yang dilakukan dengan kesenangan dan kepuasan. Seseorang akan termotivasi secara intrinsik untuk terlibat dalam sebuah aktivitas ketika mereka merasa nyaman dan ingin kompeten. Motivasi intrinsik memiliki keterkaitan dengan perasaan nyaman serta senang dalam olahraga yang merupakan faktor penting daripada performa olahraga. (Komarudin, 2015:27-28)

Tim pelatih jarang menggunakan metode kekerasan fisik kepada para atlet, kecuali jika dianggap perlu dan terpaksa. Dianggap perlu dan terpaksa disini terjadi apabila dalam setelah diperingatkan berkali-kali, atlet tersebut tidak patuh atau kehilangan konsentrasi baik dalam sesi latihan maupun dalam pertandingan. Dalam beberapa kesempatan yang penulis lihat, banyak para pelatih yang menggunakan metode ini ketika sang atlet kehilangan kepercayaan diri, kehilangan semangat baik ketika latihan maupun bertanding. Pelatih tersebut akan memaki-maki sang atlet secara verbal, dimana kata-kata verbal tersebut cukup kasar, keras dan tegas. Pelatih juga memberikan tamparan agar atlet tersebut kembali fokus pada apa yang sedang dilakukannya.

Tim pelatih harus tahu kelebihan dan kekurangan dari masing-masing atlet yang mereka latih dan bina. Sekeras dan sebagus apapun pelatih, akan percuma apabila mereka tidak memahami hal tersebut. Pelatih harus paham kapan harus diam, kapan harus tegas, dan kapan harus marah kepada atlet. Dan tidak semua atlet bisa diperlakukan dengan perlakuan yang sama. Ada atlet yang menerima jika diberikan stimulasi berupa bentakan keras, dan juga tamparan agar sang atlet tersebut sadar akan kesalahan yang diperbuatnya. Ada juga yang harus menggunakan kata-kata persuasif yang lemah lembut dan dilakukan secara empat mata.

Komunikasi yang dijalankan oleh tim pelatih penulis katakan cukup bagus. Karena sejak awal, mereka sudah merasa segan dengan tim pelatih yang memiliki segudang pengalaman saat menjadi atlet. Bahkan di usianya yang tidak lagi muda, pada beberapa kesempatan para pelatih masih bisa mengimbangi mereka dalam bermain. Hal tersebut menjadi sebuah nilai berharga untuk pelatih. Dengan hal

tersebut, komunikasi yang dijalankan menjadi lebih mudah.

Terlebih, komunikasi yang dilakukan sudah dijalankan selama bertahun-tahun sehingga kedua belah pihak sudah tahu karakter masing-masing, serta kekurangan dan kelebihanannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat di lapangan. Inilah poin terpenting menurut penulis. Komunikasi antar individu yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun akan lebih mudah, karena tidak ada lagi rasa canggung lagi.

#### D. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Salah satu unsur komunikasi adalah pesan. Pesan tersebut dapat berupa verbal atau nonverbal yang memiliki nilai maksud dari sumber pesan. Dari komunikator (pelatih) pada komunikan (atlet). Lokusi (pesan verbal dan nonverbal) antara pelatih dan atlet cabang olahraga karate Jawa Barat pada PON 2016 dilakukan secara intensif untuk mencapai sebuah komunikasi yang efektif sehingga atlet merasa nyaman dalam menjalani Pelatda ini. Pelatih menjadi salah satu unsur utama yang paling penting dalam Pelatda ini. Walaupun para atlet ini sudah mencapai level tertinggi beladiri karate di tanah air, tanpa adanya pelatih, para atlet tidak dapat berbuat apa-apa. Pelatih cukup mengerti atlet, tidak hanya pandai melatih secara tata cara keilmuan keolahragaan, namun harus psikologi olahraga, dan komunikasi. Pelatih harus paham kapan harus diam, kapan harus bercanda, kapan harus bertindak tegas pada para atlet. Pemosisian ini tidak lepas dari bagaimana pelatih sebagai seorang komunikator untuk mengolah, dan menuturkan pesan-pesannya baik verbal dan nonverbal kepada para atlet, sebaik mungkin.
2. Komunikan (atlet) harus menuruti 100% apa yang diinstruksikan oleh komunikator (pelatih). Pelatih tahu apa yang harus dilakukan oleh atlet karena keilmuwan yang dimiliki pelatih tersebut dan juga pengalaman mereka saat masih menjadi atlet yang ditularkan kepada para atlet. Ilokusi (makna pesan verbal dan nonverbal) ini masuk karena atlet menghargai tim pelatih karena pengalamannya yang begitu banyak saat menjadi atlet.
3. Perlokusi (efek pesan verbal dan nonverbal) antara pelatih dan atlet cabang olahraga karate Jawa Barat pada PON 2016 antara pelatih dan atlet cabang olahraga karate Jawa Barat pada PON 2016 cukup diterima oleh para atlet, terbukti dengan raihan gelar juara umum untuk yang pertama kalinya dari cabang olahraga karate pada ajang PON.

#### Daftar Pustaka

- Mulyana, Deddy. 2012. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Komarudin. 2015. Psikologi Olahraga: Latihan Keterampilan Mental dalam Olahraga Kompetitif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi, Edisi 9. Bandung: Salemba Humanika.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2012. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ritzer, George. 2015. Etnometodologi Dalam Ilmu Sosial.: Bantul: Kreasi Wacana.